

Efisiensi Pemasaran Rumput Laut di Kabupaten Takalar Seaweed Marketing Efficiency in Takalar Regency

Nurshobri Washolaat Rambe^{1✉}, M. Chasyim Hasani², Benny Audy Jaya Gosari²,
Sri Suro Adhawati², Sitti Fakhriyah²

¹Mahasiswa Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin

²Dosen Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin

✉corresponding author: aatrambe14@gmail.com

Abstrak

Desa Punaga merupakan salah satu kawasan industrial rumput laut di Sulawesi Selatan yang pengembangan rumput lautnya tersebar di seluruh kecamatan. Dengan jumlah produksi menurut KKP pada tahun 2020 produksi rumput laut Indonesia sebesar 11,55 juta ton dan salah satu penyumbang terbesar berada di Kabupaten Takalar. Hal ini mendorong peningkatan pendapatan pembudidaya rumput laut. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis keuntungan pembudidaya serta pemasaran rumput laut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2021. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan alat bantu berupa kuesioner. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode cluster sampling dengan jumlah sampel sebanyak 25 orang terdiri dari 23 pembudidaya dan 2 pedagang pengumpul. Analisis data yang digunakan adalah analisis keuntungan dan analisis pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan keuntungan pembudidaya rumput laut jenis basah sebesar Rp. 875,334. perbulan dan rumput laut jenis kering sebesar Rp. 26,271,048 perbulan dengan penerimaan untuk rumput laut jenis basah Rp. 3,206,786 perbulan dan jenis kering Rp. 28,602,500 perbulan, biaya total sebesar Rp. 2,331,452 perbulan. Margin pemasaran tertinggi terdapat pada lembaga pemasaran pedagang pengumpul dengan jenis rumput basah sebesar Rp. 1,000/Kg dan jenis kering Rp. 6,000/Kg. Terdapat 2 saluran pemasaran pada rantai pemasaran rumput laut di Desa Punaga. Lembaga pemasaran yang paling efisien adalah pedagang pengumpul dengan nilai jenis rumput laut basah sebesar 0,23% dan kering sebesar 0,01%.

Kata kunci: Rumput laut, usaha budidaya rumput laut, keuntungan, pendapatan dan pemasaran

Abstract

Punaga Village is one of the seaweed industrial areas in South Sulawesi whose seaweed development is spread throughout the sub-districts. With total production according to the KKP in 2020, Indonesian seaweed production is 11.55 million tons and one of the largest contributors is in Takalar Regency. This encourages an increase in the income of seaweed farmers. The purpose of this study was to analyze the profits of cultivators and the marketing of seaweed. This research was conducted from June to July 2021. The method used was quantitative and qualitative descriptive using a questionnaire. The sampling method used is the cluster sampling method with a total sample of 25 people consisting of 23 cultivators and 2 traders. Analysis of the data used is profit analysis and marketing analysis. The results showed that the profit for wet type seaweed cultivators was Rp. 875,334. per month and dry type of seaweed Rp. 26,271,048 per month with revenue for wet type seaweed Rp. 3,206,786 per month and the dry type is Rp. 28,602,500 per month, the total cost is Rp. 2,331,452 per month. The highest marketing margin is found in the marketing agency of collectors with the type of wet grass of Rp. 1,000/Kg and dry type Rp. 6,000/Kg. There are 2 marketing channels in the seaweed marketing chain in Punaga Village. The most efficient marketing institutions are traders with a value of 0.23% for wet seaweed and 0.01% for dry seaweed.

Keywords: Seaweed, Seaweed cultivation, profit, income and marketing

Pendahuluan

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang menjadi sentra pengembangan rumput laut di Indonesia. Berdasarkan data dinas Kelautan dan Perikanan (2018) di Sulawesi Selatan mencapai kurang lebih 282.000 hektar (Laut 250.000 hektar dan tambak 32.000 hektar) dan baru dapat dimanfaatkan seluas 65.792 hektar (23.33%) dari luas areal potensial. Pemerintah provinsi Sulawesi Selatan menetapkan 16 kabupaten sebagai sentra produksi rumput laut, yaitu : Kabupaten Luwu, Luwu utara, Bone, Wajo, Bulukumba, Selayar, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Pangkep, Barru, Sinjai, Makassar, Luwu Timur, Palopo dan Pinrang. Penentuan sentra – sentra produksi tersebut dimaksudkan untuk memperkuat kontribusi Sulawesi Selatan sebagai penghasil rumput laut dan *contributor* (Wahyu, 2016).

Kabupaten Takalar merupakan salah satu pusat inkubator rumput laut di Sulawesi Selatan yang pengembangan rumput lautnya tersebar di seluruh kecamatan. Salah satu kecamatan yang menjadi sentra pengembang rumput laut di Kabupaten Takalar adalah Kecamatan Mangarabombang. Wilayah ini memiliki luas 100.50 Km² dengan panjang garis pantai 74 Km² yang terbagi dalam 12 desa/kelurahan diantaranya Desa Punaga dengan luas wilayah 15.74 Km². Dengan kondisi wilayahnya yang terletak <50 m dari permukaan laut, desa ini menjadi salah satu sentra pengembangan rumput laut yang cukup maju di Kabupaten Takalar (Wahyu, 2016).

Desa Punaga merupakan salah satu kawasan industrialisasi rumput laut yang ada di Kabupaten Takalar. Sebagian besar masyarakat desa punaga bekerja sebagai pembudidaya rumput laut, sebagai petani kebun atau petani padi. Di daerah pesisir diwilayah ini dijadikan tempat pembudidayaan rumput laut. Sebagian masyarakat desa punaga keluar daerah untuk mencari kehidupan mereka yang lebih layak dikarenakan pekerjaan sebagai pembudidaya rumput laut penghasilannya masih minim sehingga kebutuhannya masih kurang. Pembudidaya rumput laut dilakukan secara sendiri-sendiri oleh masyarakat sekitar. Pembudidayaan rumput laut di daerah ini masih menggunakan peralatan tradisional dan sebagian besar belajar otodidak dalam membudidayakan rumput laut dikarenakan hampir tidak adanya penyuluhan dari pemerintah setempat.

Menurut data sementara Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), target produksi perikanan budidaya sekitar 19,47 juta ton, yang terdiri dari ikan sebesar 7.92 juta ton dan rumput laut sebesar 11,55 juta ton. Naik sebesar 1.03 juta ton dari target produksi tahun 2020 sebesar sebanyak 18,44 juta ton.

Pekerjaan utama sebagian besar masyarakat Punaga adalah pembudidaya rumput laut, namun untuk mendapatkan hasil yang maksimal, petani rumput laut harus bekerja keras, terutama dalam pemenuhan sehari – hari. Meskipun dalam kenyataannya hasil usaha budidaya rumput laut masih rendah dan belum mampu memenuhi sepenuhnya kebutuhan pembudidaya rumput laut. (Nurliana, 2019).

Berdasarkan total produksi rumput laut nasional tersebut, petani rumput laut di Kecamatan Mangarabombang diharapkan juga mengalami peningkatan produksi yang cukup signifikan. Namun peningkatan volume produksi tidak terlepas dari pendapatan petani rumput laut yang secara garis besar mampu membantu dalam pengembangan perekonomian masyarakat pesisir. Karena pembudidaya rumput laut merupakan salah satu kelompok masyarakat pesisir yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya perikanan khususnya rumput laut. Seiring terjadinya peningkatan produksi budidaya

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Punaga, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi ini dipilih secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa tempat tersebut merupakan daerah pembudidaya rumput laut (*E. Cottoni*) di Kabupaten Takalar. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada bulan Juni sampai Juli 2021.

Metode Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pembudidaya rumput laut yang berada di Desa Punaga Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar yang berjumlah 717 Kepala Keluarga. Dalam penelitian ini penulis mempersempit populasi yaitu jumlah seluruh pembudidaya rumput laut sebanyak 250 pembudidaya rumput laut dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik *sloving*. Adapun penelitian ini menggunakan rumus sloving karena penarikan jumlah sampel, jumlahnya harus representative agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana. Rumus Sloving untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut (Sugiono, 2017):

$$n = \frac{250}{1 + 250 (0.2)^2}$$

$$n = \frac{250}{11}$$

$$n = 23$$

Keterangan :

n : Ukuran sampel/ Jumlah responden

N: Ukuran populasi

e : Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir ; e : 0.1

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani rumput laut di Desa Punaga Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Sedangkan penetapan responden yang dijadikan sampel yaitu dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Yaitu dengan membedakan berdasarkan ukuran tali bentangan budidaya rumput laut.

Analisis Data

1. Untuk mengetahui jumlah dan biaya produksi dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Suratiah, 2015) :

$$(TC = FC + VC)$$

Dimana :

TC : Total cost

FC : *Fixed Cost* (Biaya Tetap Rumput Laut)

VC : *Variabel cost* (Biaya Variabel Rumput Laut)

Untuk mengetahui total penerimaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Supriyono, 2000):

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR = Total Revenue (Total Penerimaan Rumput Laut) (Rp/Kg)

P = Price (Harga Rumput Laut) (Rp/Kg)

Q = Quantity (Jumlah Rumput Laut) (Kg)

Untuk mengetahui pendapatan atau keuntungan dapat dihitung sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Keuntungan bersih pembudidaya Rumput Laut (Rp/Kg)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan Budidaya Rumput Laut) (Rp/Kg)

TC = Total Cost (Total Biaya Budidaya Rumput Laut) (Rp/Kg).

2. Konsep Pemasaran

- a. Untuk mengetahui saluran pemasaran, maka digunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan secara lisan berdasarkan pengetahuan yang didapatkan mengenai saluran-saluran pemasaran yang terlibat dalam proses Rumput laut.
- b. Untuk mengetahui margin pemasaran, maka digunakan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu menjelaskan dengan angka-angka atau rumus sebagai berikut (Hanafiah dan Saefuddin, 2006):

$$Mp = Pr - Pf$$

Keterangan :

Mp : Margin Pemasaran Rumput Laut

Pr : Harga di tingkat konsumen (Rp/Kg)

Pf : Harga di tingkat Produsen Rumput Laut (Rp/Kg)

- c. Untuk mengetahui biaya pemasaran, maka digunakan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu menjelaskan dengan angka-angka atau rumus sebagai berikut (Hanafiah dan Saefuddin, 2006):

$$Bp = Bp1 + Bp2 + \dots + Bpn$$

Keterangan :

Bp : Biaya pemasaran Rumput laut

Bp1 : Biaya pemasaran yang ada di Pedagang Pengumpul

Bp2 : Biaya Pemasaran yang ada di perusahaan

Bp1,Bp2,Bpn: Biaya Pemasaran tiap lembaga pemasaran Rumput Laut

- d. Untuk mengetahui keuntungan pemasaran, maka digunakan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu menjelaskan dengan angka-angka atau rumus sebagai berikut (Hanafiah dan Saefuddin, 2006):

$$\pi'' = M - Bp$$

Keterangan :

π'' : Keuntungan pemasaran rumput laut

M : Margin pemasaran tiap lembaga pemasaran rumput laut

Bp : Biaya Pemasaran rumput laut

- e. Untuk mengetahui efisiensi pemasaran, maka digunakan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu menjelaskan dengan angka-angka atau rumus sebagai berikut (Soekawati, 2002):

$$Eps = \frac{\text{Total Biaya Pemasaran}}{\text{Nilai Produk Yang Dipasarkan}} \times 100\%$$

Semakin < nilai Ep yang diperoleh berarti semakin efisien rantai pemasaran tersebut (<1 : Efisien, >1 : tidak Efisien).

Hasil dan Pembahasan

Proses Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottoni*)

Pembudidaya rumput laut di Desa Punaga Kecamatan Mangarabombang melakukan pembudidayaan rumput laut (*E. cottoni*) dengan menggunakan metode *Long Line Dasar* yang biasa disebut dengan metode tali panjang, dimana metode ini menggunakan tali panjang yang dibentangkan sebagai lahan atau tempat pengikatan tali bentangan. Metode ini banyak diminati pembudidaya di Desa Punaga Kecamatan Mangarabombang karena fleksibel serta mudah untuk penggunaan dalam pemilihan lokasi dan lebih mudah dibudidayakan. Metode ini juga biaya yang dikeluarkan lebih murah, selain itu metode ini juga dapat diterapkan di perairan yang lebih dalam.

Metode tali panjang memiliki beberapa komponen yang meliputi tali utama, Tali ris kecil, pelampung tali utama, ukuran besar dan kecil, tali bentangan, botol pelampung tali bentangan, perahu dan mesin perahu.

Keuntungan

Keuntungan adalah jumlah yang diperoleh dari penerimaan hasil penjualan produksi setelah dikurangi dengan total biaya produksi pada periode tertentu, sehingga untuk menghitung jumlah keuntungan maka perlu diketahui jumlah penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Suatu usaha dikatakan untung apabila total pendapatan diterima lebih besar dari pada total biaya yang dikeluarkan.

Tabel 1. Struktur biaya, penerimaan dan keuntungan rata-rata usaha budidaya rumput laut di Desa Punaga Kecamatan Takalar.

Uraian	Nilai Rata-rata	Persentase (%)
Biaya Tetap (TFC)		
Tali Ris	193,469	8.30
Tali Rafiah	16,352	0.70
Pelampung	71,865	3.08
Timbangan	33,251	1.43
Perahu	53,836	2.31
Jemuran terpal	16,561	0.71
Biaya Variabel (TVC)		
Bibit	1,228,571	52.70
Konsumsi	643,929	27.62
Perawatan	73,619	3.16
Total Cost (TC)	2,331,452	100.00
Penerimaan (TR) rumput laut jenis basah		
15	664,286	20,72
17	712,500	22,22
19	930,000	29
20	900,000	28
Total	3,206,786	100
Keuntungan (TR-TC)		
875,334		
Penerimaan (TR) rumput laut jenis kering		
15	5,950,000	21
17	7,012,500	25
19	7,480,000	26
20	8,160,000	29
Total	28,602,500	100
Keuntungan (TR-TC)		
26,271,048		

Tabel diatas menunjukkan bahwa *total cost* (TC) setelah dijumlahkan antara biaya (TFC) tetap dan biaya variabel (TVC) adalah sebesar Rp. 2.331.452 perbulan. Komponen biaya tetap tertinggi terdapat pada biaya tali ris sebesar Rp. 193.469.- perbulan, dan biaya tetap terendah pada jemuran terpal Rp. 16.561. perbulan. Sedangkan biaya variabel (TVC) terbesar pada biaya bibit Rp. 1.228.571. Perbulan dan biaya variabel terendah terdapat pada perawatan Rp. 73.619. perbulan.

Total penerimaan (*Total Revenue*) merupakan jumlah produksi usaha budidaya rumput laut (*Eucheuma cottoni*) yang dihasilkan dengan harga yang berlaku pada saat itu. Dapat dilihat rata-rata penerimaan yang diperoleh pembudidaya rumput laut di Desa Punaga Kecamatan Mangarabombang sebesar Rp.3.206.786. perbulan untuk jenis rumput laut basah, sedangkan untuk jenis rumput laut kering dengan jumlah penerimaan sebesar Rp. 28.602.500 perbulan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bangun (2010) Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen semakin kecil.

Keuntungan rata-rata pembudidaya rumput laut (*Eucheuma cottoni*) dengan dua jenis rumput laut basah dan kering dengan total penerimaan rumput laut dikurangi dengan biaya total rumput

laut. Untuk jenis rumput laut basah sebesar Rp. 875.334. perbulan, sedangkan untuk jenis rumput laut kering sebesar Rp. 26.271.048. perbulan. Keuntungan tersebut merupakan pendapatan pokok pembudidaya rumput laut di Desa Punaga Kecamatan Mangarabombang.

Analisis Pemasaran

Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran adalah rute yang dilalui oleh produk melalui beberapa lembaga pemasaran dari produsen sampai ke konsumen dalam melakukan kegiatan lembaga – lembaga pemasaran tersebut. Untuk sampai ke tangan konsumen harus melalui beberapa tahap yaitu dari pembudidaya rumput laut, pedagang pengumpul, perusahaan dan konsumen akhir (Pelaku UMKM). Hal tersebut menyebabkan perbedaan harga jual antara pembudidaya rumput laut dan lembaga pemasaran yang terlibat dikarenakan biaya pemasaran yang dikeluarkan dan adanya kemungkinan kehilangan selama proses pemasaran. Pola saluran pemasaran rumput laut dapat diketahui dengan cara mengikuti arus pemasaran rumput laut mulai dari pembudidaya sampai ke tangan konsumen akhir. Hasil penelitian ini menemukan 2 bentuk tipe saluran pemasaran rumput laut (*Eucheuma cottoni*) di Desa Punaga Kecamatan Mangarabombang yaitu sebagai berikut:

a. Saluran Pemasaran 1

Pembudidaya rumput Laut → Pedagang Pengumpul → Perusahaan

b. Saluran Pemasaran 2

Pembudidaya Rumput Laut → Konsumen Akhir (Pelaku UMKM)

Saluran pemasaran rumput laut (*Eucheuma cottoni*) yang ada di Desa Punaga Kecamatan Mangarabombang memiliki lokasi penjualan yang sama. Dimana produsen/pembudidaya rumput laut dan pedagang pengumpul melakukan proses pemasaran di Desa Punaga itu sendiri. Selanjutnya pedagang pengumpul melakukan penjualan kepada perusahaan dengan mendatangi perusahaan tersebut. Perusahaan yang biasanya membeli rumput laut di Desa Punaga berasal dari Kawasan Industri Makassar, dan Kabupaten Jeneponto.

Lembaga pemasaran dalam proses pemasaran rumput laut di Desa Punaga Kecamatan mangarabombang terdapat beberapa lembaga pemasaran yang terlibat di dalamnya yaitu produsen (pembudidaya rumput laut), Pedagang Pengumpul, dan Konsumen akhir (UMKM). Lembaga tersebut mempunyai peran penting dalam melaksanakan fungsi – fungsi pemasaran, dimana lembaga ini berperan dalam memasarkan rumput laut dari produsen hingga sampai di konsumen akhir.

Harga merupakan suatu hal yang paling penting bagi para penjual maupun para pembeli. Harga pada lembaga pemasaran terdiri dari harga beli dan jual. Data harga beli dan harga jual rumput laut dapat dilihat pada tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Harga Beli Rumput Laut Tiap Lembaga

Tipe Saluran	Lembaga Pemasaran	Harga Beli (Rp)/Kg	
		Jenis Rumput Laut	
		Basah	Kering
1	Produsen		
	Pengumpul	3000	17,000
	Perusahaan	4000	23,000

Tabel 3. Harga Jual Rumput Laut Tiap Lembaga

Tipe Saluran	Lembaga Pemasaran	Harga Jual (Rp)/Kg	
		Jenis Rumput Laut	
		Basah	Kering
1	Produsen	3000	17,000
	Pengumpul	4,000	23,000
	Perusahaan		

Harga jual dan beli rumput laut pada tiap lembaga yang pada saluran pemasaran berdasarkan jenis rumput laut tertinggi pada lembaga pedagang pengumpul dikarenakan hanya pedagang pengumpul yang melakukan fungsi pemasaran penjualan dan pembelian secara utuh dan. Sedangkan perusahaan hanya melakukan fungsi pemasaran pembelian untuk mengolah produknya dan produsen hanya melakukan fungsi pemasaran penjualan kepada pedagang pengumpul.

Pendapatan pembudidaya rumput laut bergantung pada harga rumput laut yang beredar, harga rumput laut dapat berubah tergantung musim yang terjadi di Desa Punaga hal ini terjadi karena adanya faktor kualitas terhadap rumput laut yang dipanen dan tidak adanya penentuan harga yang tetap. Sebagai contoh harga jual rumput laut kering pada musim sebelum terdampak covid-19 harga jual produsen sebesar Rp. 23.000/Kg sedangkan pada saat covid-19 harga menurun menjadi Rp. 17.000/Kg. Hal ini selaras dengan pernyataan (Wahyu, 2020) Berdasarkan hasil analisis pendapatan dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan adanya pandemic covid-19 memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mengurangi tingkat perubahan harga hasil produksi rumput laut yang berdampak pada jumlah pendapatan para petani rumput laut yang semakin berkurang dengan total R/C ratio lebih kecil dari angka 1. Oleh karena itu, dengan adanya wabah pandemic covid-19 diperlukan adanya penelitian lanjutan mengenai strategi pengembangan budidaya rumput laut dan pembinaan diversifikasi hasil budidaya yang mampu bertahan lama dalam pemenuhan konsumsi masyarakat selama pandemic.

Margin Pemasaran dan Keuntungan Lembaga Pemasaran Rumput Laut

Margin pemasaran rumput laut di Desa Punaga di tiap lembaga adalah selisih harga antara penjualan di tingkat pembudidaya rumput laut dengan harga pembelian tingkat akhir.

Tabel 4. Margin pemasaran rumput laut

	Lembaga Pemasaran	Margin Pemasaran (Rp)/Kg	
		Jenis Rumput Laut	
		Basah	Kering
1	Produsen	0	0
	Pengumpul	1000	6000
	Perusahaan	0	0

Dapat dilihat pada tabel 4, yang hanya memiliki margin pemasaran berada pada lembaga pedagang pengumpul dikarenakan lembaga pemasaran pedagang pengumpul melakukan fungsi pemasaran pembelian dan penjualan sehingga terjadi selisih harga antara fungsi pemasaran tersebut. Dengan margin rumput laut jenis basah sebesar Rp. 1.000/kg dan jenis rumput laut kering Rp. 6000/kg.

Margin pemasaran terkecil terdapat pada lembaga pemasaran pedagang kecil dikarenakan volume produksi yang lebih rendah dan biaya pemasaran yang kecil. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hapsari (2014) dalam (Setyawan et al., 2021) margin pemasaran dipengaruhi oleh volume produksi, harga per kilogram, biaya pemasaran, serta musim.

Keuntungan pemasaran merupakan penjumlahan dari keuntungan yang diterima setiap lembaga pemasaran yang dilalui dalam suatu saluran pemasaran. Berikut adalah tabel keuntungan pemasaran rumput laut yang ada di desa Punaga Kecamatan Mangarabombang.

Tabel 5. Keuntungan yang diterima Lembaga Pemasaran.

Tipe Saluran	Lembaga Pemasaran	Keuntungan (Rp/Kg)	
		Jenis Rumput Laut	
		Basah	Kering
1	Produsen		
	Pengumpul	317	5,535
	Perusahaan		
2	Produsen		
	Konsumen Akhir (UMKM)		
	Total	317	5,535

Pada tabel 5 dapat dilihat keuntungan pemasaran yang diperoleh oleh lembaga pemasaran hanya berada pada pedagang pengumpul yang berada pada saluran lembaga pemasaran 1. Dengan keuntungan pedagang pengumpul rumput laut jenis basah sebesar Rp. 317/Kg dan untuk jenis basah sebesar Rp. 5.535/Kg. Hal ini disebabkan oleh nilai margin pemasaran dan nilai biaya pemasaran setelah dikurangkan hasilnya lebih tinggi.

Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran merupakan tujuan akhir dari sistem pemasaran rumput laut, sebagai tolak ukur atas produktivitas proses pemasaran dengan membandingkan sumberdaya yang

digunakan terhadap keluaran yang dihasilkan selama berlangsungnya proses pemasaran (Irnawati, 2018).

Konsumen menganggap suatu barang efisien apabila mudah mendapatkan barang tersebut dengan harga yang murah sedangkan pengertian dari pengusaha yaitu barang dikatakan efisien apabila mereka memperoleh keuntungan yang tinggi.

Tabel 6. Efisiensi Pemasaran rumput laut di Desa Punaga Kecamatan Mangarabombang

Tipe Saluran	Lembaga Pemasaran	Efisiensi Pemasaran (%)	
		Jenis Rumput Laut	
		Basah	Kering
1	Produsen Pengepul Perusahaan	0.23	0.01

Tingkat efisiensi pemasaran berada pada lembaga pemasaran pengumpul, Semakin kecil efisiensi pemasaran maka akan semakin efisien pemasaran itu. Nilai yang paling efisien berada pada saluran pemasaran 1, pedagang pengumpul dengan jenis rumput laut kering dengan nilai paling efisien yaitu 0,01% dan pada jenis rumput laut basah sebesar 0,23%.

Disimpulkan bahwa rantai pemasaran rumput laut yang ada di Desa Punaga ini termasuk efisien karena lebih kecil dari 1. Hal ini sesuai dengan pendapat sudiono (2004:13) yang mengatakan bahwa “efisiensi pemasaran terjadi bila biaya pemasaran dapat ditekan sehingga keuntungan pemasaran yang lebih tinggi”.

Simpulan

Keuntungan usaha budidaya rumput laut (*Eucheuma cottoni*) di Desa Punaga untuk jenis rumput laut basah sebesar Rp. 875,334 perbulan dan jenis kering sebesar Rp. 26,271,048 perbulan. Dengan penerimaan jenis basah sebesar Rp. 3,206,786 perbulan dan kering sebesar Rp. 28,602,500 perbulan dan biaya total sebesar Rp. 2,331,452 perbulan. Terdapat dua bentuk jenis pola saluran pemasaran rumput laut (*Eucheuma cottoni*) di Desa Punaga Kecamatan Mangarabombang, dan yang terbanyak yaitu berada pada saluran pertama. Margin pemasaran terbesar berada pada lembaga Pengumpul dimana mempunyai margin pemasaran sebesar Rp. 6000/Kg. Dan keuntungan tertinggi berada pada saluran pemasaran ke 1 yaitu terletak pada lembaga pemasaran pedagang pengumpul sebesar Rp. 5,535/Kg. Efisiensi pemasaran rumput laut di Desa Punaga Kecamatan Mangarabombang dengan 2 saluran pemasaran dengan nilai efisien untuk jenis basah sebesar 0,23% dan 0,01% untuk jenis kering.

Daftar Pustaka

- Bangun, Wilson. 2010. Teori Ekonomi Mikro. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Hanafiah, A. M. dan A. M. Saefuddin. 2006. *Tataniaga Hasil Perikanan*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Setyawan, H. A., Wibowo, B. A., & Mudzakir, A. K. (2021). Margin dan Tingkat Efisiensi Pemasaran Ikan Tenggiri (*Scomberomorus commerson*) di PPI Tanjungsari Kabupaten Pematang. *Jurnal*

- Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 11(1), 53–62. <https://doi.org/10.24319/jtpk.11.53-62>
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Suratiah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Supriyono, 2000. *Akuntansi Biaya*. Edisi Ke – 2. Yogyakarta: BPFE
- Irnawati. 2018. *Efisiensi Pemasaran Rumput Laut (Eucheuma cottoni) di Desa Biangkeke Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng. Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Wahyu, F. 2020. *Analisis Pendapatan Petani Rumput Laut Selama Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bulukumba*. Vol 3. No 1.